

JALAN TERJAL

*Menulis
Buku*



Aam Nurhasanah | Ahmad Saifudin | Alfin Arma
Alif Fatkhur Rohman | Anis Zunaidah | Dewar Alhafiz
Ekka Zahra Puspita Dewi | Eni Setyowati | Febrian Dwi Kartika Sari
Ikhwan Fahrudin | Imam Agus Taufiq | Inama Anusantari | Intokowati
Isnaini Khoirotnun Ni'mah | Kamim Tohari | Kiki Yunita Anjarsari
Muhamad AjiP | Muhammad Imam Styawan
Muh. Imam Sanusi al Khanafi | Muslikah | Mohamad Feri Fadli
Nur Fadhilah | Siti Rodiah | Thoriqul Aziz | Woko Utoro
Zidna Nabilah | Zulva Ismawati

ANTOLOGI

SAHABAT PENA KITA TULUNGAGUNG

2021

JALAN TERJAL MENULIS BUKU

Penulis:

Sahabat Pena Kita Tulungagung



JALAN TERJAL MENULIS BUKU

Copyright © Aam Nurhasanah dkk.2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Dewar Alhafiz & Kamim Tohari
Layout : Muhamad Ajip
Desain cover : Sahabat Pena Kita
ix+179 hlm : 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, September 2021
ISBN: 978-623-6416-04-4

Diterbitkan oleh:

SAHABAT PENA KITA

Jl. Batu Raya No. 07, Perumahan Pogangan Indah,

Manyar Gresik 61151, Jawa Timur Indonesia

Email: penerbitspk@gmail.com

Website: www.sahabatpenakita.id

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR

Meraih Kenikmatan Menulis

Dr. Ngainun Naim

*Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,
Anggota Pembina SPK Pusat, dan
Pembina Gerakan Pemasyarakatan Budaya Baca
(GPMB) Tulungagung.*



Salah satu novel yang cukup spektakuler di dunia adalah Harry Potter. Novel besutan J.K. Rowling ini menghipnotis masyarakat di berbagai belahan dunia. Setiap seri terbit, jutaan eksemplar terjual. Bahkan sebelum bukunya terbit, ribuan orang sudah antri beli. Tidak itu saja, Harry Potter juga diterjemahkan ke banyak bahasa di dunia, termasuk Bahasa Indonesia. Sama dengan edisi aslinya, edisi terjemahannya juga sangat laris.

Harry Potter dan J.K. Rowling adalah fenomena yang membikin "ngiler" banyak orang di dunia. Lewat novel yang ditulisnya, J.K. Rowling meraup rezeki berlimpah. Karya tulisnya membuat ia menjadi salah

Menulis untuk Pengabdian (Sebuah Catatan Kopdar SPK 7 dan Aktualisasi Pengalaman Diri)

(Oleh: Eni Setyowati)

Banyak sekali ilmu yang saya dapat dari Webinar Kopdar SPK ke-7 yang diadakan tanggal 7 Agustus 2021 kali ini. Ada dua narasumber hebat, yakni Prof. Mulyadhi Kartanegara dan pak Gol A Gong. Siapa yang tidak mengenal beliau berdua? Nama keduanya sudah menjadi salah satu dari tokoh literasi terkemuka di Indonesia, bahkan di luar negeri. Keduanya telah menghiasi toko-toko buku terkenal dengan karya-karyanya yang telah diterbitkan oleh penerbit terkenal. Maka, tak heran jika webinar ini seakan menyuntikkan vitamin bagi pesertanya, tak terkecuali dengan saya. Ulasan singkat dari sang Guru yaitu Prof. Imam Suprayogo pun menjadi asupan bergizi yang meningkatkan gairah berliterasi bagi saya.

Terdapat beberapa catatan dalam webinar ini. Satu yang menjadi catatan saya adalah "Menulis untuk Pengabdian". Menulis untuk pengabdian, menurut saya adalah satu catatan penting di webinar kali ini, dan sangat

berkorelasi dengan apa yang saya alami. Setidaknya, berkorelasi dengan beberapa pertanyaan oleh teman, "Berapa banyak di antara beberapa pertanyaan dari menulis buku?" "Kok nggak yang telah didapatkan buku, malah menghabiskan uang?" "Apa maunya menulis buku, jadi ya sudah sewajarnya menulis buku, memang dosen, jadi ya sudah sewajarnya menulis buku." Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang sering saya pun hanya tersenyum. Biarlah apa kata mereka, yang penting saya tidak merugikan siapa pun, dan yang saya lakukan juga tidak menyakitkan siapa pun. Gitu aja kok repot-repot hehe.

Iya, "Gitu aja kok repot", istilah yang dipopulerkan oleh Gus Dur ini, selalu saja saya jadikan prinsip dalam menulis. Bagi saya, membaca dan menulis jangan dibuat repot. Santai saja pun juga jangan dibuat beban. Bertekad tameng tersebut saya hingga saat ini masih menekuni dunia tulis menulis, meskipun tidak begitu bisa istikamah. Saya ini siapa? Saya hanya seorang istri, ibu dari dua anak, yang kebutuhan juga diberi kesibukan sebagai pengajar. Tak ada yang mengenal saya, paling hanya saudara, tetangga, teman ataupun mahasiswa yang pernah saya ajar yang tahu saya. Mengapa saya harus muluk-muluk dengan menulis dan menerbitkan buku, apa buku saya bisa terjual laris? Mengapa saya harus muluk-muluk mendapatkan penghasilan dari

● SPK Tulungagung

Dian Ansharwanah, dkk.

menulis? Justru itu akan melukai hati dan akan menghentikan saya untuk bisa menulis.

Tidak, itu bukan tujuan saya dalam menulis. Menulis bagi saya adalah kepuasan. Menulis bagi saya adalah sarana mengusir kejenruhan. Menulis bagi saya adalah menguraikan catatan kehidupan. Dan menulis bagi saya adalah pengabdian, seperti apa yang disampaikan oleh pak Gol A Gong di acara webinar tadi. Masalah rezeki, Allah sudah mengaturnya. Rezeki dari hasil penjualan buku, itu adalah bonus yang luar biasa dari Sang pemilik segalanya, Allah Swt. Sekali lagi, selama ini "Saya belum pernah merasakan untung secara materi" dari menulis. Emangnya saya siapa?

Sekadar menguraikan sedikit pengalaman saya dalam menulis dan menerbitkan buku. Beberapa kali saya menerbitkan buku (buku solo) tentunya di penerbit indie—yang tentunya biaya *full* dari saya. Biasanya, minimal saya menerbitkan buku sejumlah 50 eksemplar, mungkin jika dirupiahkan rata-rata sekitar 2,5 juta (tergantung tebal tipisnya juga), bisa juga lebih. Jika dilihat dari lakunya buku tersebut, saya mendapatkan 500 ribu saja itu sudah saya syukuri, saya telah mendapat bonus yang luar biasa. Beberapa kali saya mendapat catatan laporan keuangan royalti penjualan buku saya dari penerbit. Jika dijumlahkan masih

jaub dari biaya dan tenaga yang sudah saya keluarkan. ^{bagi} saya itu tidaklah terlalu masalah. Meskipun ^{saya} pernah merasakan keuntungan secara materiel, ^{tetapi} telah merasakan kepuasan yang tak ternilai dari menulis. ^{bagi} tersebut. *Subhanallah*, semua karena rida dan izin Allah, semata.

Saya di sini tidak bermaksud merendahkan penulis ataupun merendahkan diri saya sendiri, justru di sini berdasarkan pengalaman saya pribadi, dan dari hasil webinar kali ini, ingin menunjukkan kepada semuanya, jangan jadikan menulismu hanya untuk kepentingan materiel semata. Saya yakin, jika Anda menulis hanya untuk mengejar materiel, sampai kapan pun Anda tidak akan pernah menulis. Pasti itu, Saya berani berkata seperti itu, karena belajar dari para tokoh-tokoh literasi, salah satunya dari para narasumber webinar tadi. Pertama, apa yang disampaikan oleh Prof. Imam Suprayogo, "janganlah menulis dengan pikiran, tetapi menulislah dengan yang punya pikiran, yang punya otak, yaitu ruh/hati." Apa yang disampaikan oleh beliau, tentunya mengisyaratkan bahwa menulis itu adalah sesuatu yang tulus, lahir dari hati. Jadi, jangan sekali-kali menulis karena berpikiran mengenai materiel.

Kedua, Prof. Mulyadhi menyampaikan, "Menulis diawali dari catatan harian, sehingga tak terbebani." Motivasi menulis bagi beliau adalah untuk mengabadikan hidup, untuk menyampaikan kebenaran, untuk memberi manfaat bagi orang lain dan untuk menaklukkan waktu. Masalah rezeki akan mengikuti. Begitu dalamnya hakikat menulis dari apa yang disampaikan oleh beliau. Menulis tanpa beban, benar sekali. Jangan sekali-kali kita menulis karena keterpaksaan, jadikan menulis itu sesuatu yang menyenangkan, jadikan menulis itu sebuah rekreasi, *insyaAllah* apa pun kondisi kita, menulis akan menjadi terapi tersendiri.

Bicara tentang menulis tanpa beban, menjadi catatan tersendiri bagi saya. Sebagai seorang istri, ibu dan pengajar, yang tentu saja tak boleh meninggalkan tugas wajibnya tersebut, seringkali mengalami kendala dalam proses kegiatan tulis-menulis. Tak bisa dipungkiri bahwa berulang kali saya—tidak sempat, tidak *mood* atau bahkan pas lagi *mood* tiba-tiba ada saja yang membuat kita untuk tidak menulis. Seringkali saat ide sudah memuncak, tinggal menggoreskannya, tetapi ada saja yang menggagalkannya. Mungkin kita agak marah, benarsaya pun demikian, manusia tak luput dari rasa marah. Seketika itu saya akan menyalahkan keadaan, tetapi jika saya kembalikan pada hakikat menulis, jika saya menulis tanpa

beban, menulis dengan hati, *insyaAllah* rasa marah, jengkel dan lain sebagainya akan hilang. Jika saya bisa menulis dengan hatiasaya akan bisa menyelesaikan keduanya. Tugas wajib sebagai istri, ibu dan pengajar bisa saya lakukan, menulis pun tetap bisa saya lakukan, meskipun saya tidak bisa menulis secara *full* istikamah, minimal saya tetap mau menulis saja adalah hal yang luar biasa. Jadi, di sini saya akan menekankan—menulis jangan dibuat repot. Hehe.

Ketiga, pak Gol A Gong. Beliau menyampaikan bahwa menulis itu bukan hanya melamun, tetapi menulis adalah kerja intelektual. Saya setuju sekali. Menulis itu mengeluarkan segala kekuatan yang kita miliki, jadi saya sangat membenci pada orang yang meremehkan tentang menulis, meskipun itu hanya menulis status di WA, FB ataupun di medsoslainnya. Pak Gol A Gong juga menyampaikan "Menulis itu untuk pengabdian." Benar sekali, hal ini juga seiring dengan apa yang disampaikan Prof. Mulyadhi, bahwa menulis untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Demikian juga dengan pengalaman saya. Sekali lagi, saya menulis bukan untuk meraih materiel belaka, meskipun itu juga berarti penting bagi penulis. Di atas saya telah menguraikan tentang biasanya saya minta ke penerbit untuk

cetak buku solo minimal 50 eksemplar. Tidak semua buku itu saya jual, jika ada yang mau beli silakan, itu saya syukuri, saya dapat bonus. Sebagiannya saya jariahkan. "Jadikan menulis tanpa beban, jadikan menulis untuk pengabdian."

Tulungagung, 7 Agustus 2021

Tentang Penulis

Penulis bernama Eni Setyowati, lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN 1 Kauman, SMAN 1 Tulungagung, S-1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S-2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S-3 di Universitas Negeri Malang. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP 081335767441.